

”Dalem Agung” Keraton Cirebon Kawitan



KERATON Kasepuhan merupakan kelanjutan atau perkembangan Keraton Pakungwati Cirebon. Keraton Pakungwati sudah dipakai oleh Raja-raja Cirebon sejak masa-masa awal perkembangan Islam, yang dimulai oleh Pangeran Cakrabuwana.

Pada masa Pangeran Cakrabuwana, Keraton Pakungwati masih belum luas, kini tempat tersebut disebut sebagai “Dalem Agung” yang terletak di bagian timur laut kompleks Keraton Kasepuhan.

Sultan Sepuh PRA Arief Natadiningrat (2004) dalam catatannya menyatakan, Keraton Kasepuhan yang sekarang, adalah perluasan dari Keraton Pakungwati, pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Nama Pakungwati tetap dipertahankan hingga masa pemerintahan Panembahan Ratu I, dan Panembahan Ratu II (Panembahan Girilaya). Setelah itu, kerajaan dibagi dua menjadi Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Keraton Kasepuhan mengambil tempat di komplek bekas Keraton Pakungwati, dan sejak itu berkembang terus sampai ke selatan.

Luas Kasepuhan dengan mengambil batas tembok Keraton (kuta kosod) ialah 400 meter dikali 400 meter atau sama dengan 16 hektar. Daerah yang dibatasi oleh tembok keratin tidak termasuk alun-alun dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Keraton Pakungwati atau lebih dikenal dengan “Dalem Agung Pakungwati” merupakan cikal bakal Keraton Kasepuhan. Kini Pakungwati telah menjadi puing yang memberikan gambaran bangunan kerajaan masa lalu. Keraton kuno ini terletak di sebelah timur Keraton Kasepuhan, dibangun oleh Pangeran Cakrabuwana (putra Raja Pajajaran) pada 1542, hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan Tajug Pejlagrahan yang berada di sebelah timurnya. Luas situ sini, menurut data Disbudpar Kota Cirebon (2006) sekira 4.900 meter persegi, memiliki “kutakosod” (tembok keliling) sendiri.

Nama putri

Pada abad ke-16 Sunan Gunung Jati mangkat, digantikan cicitnya Pangeran Emas Zaenal Arifin dengan gelar Panembahan Pakungwati I. Pada 1529

ia membangun keratin baru di sebelah barat keraton lama. Keraton baru itu juga dinamai “Pakungwati”, mengabadikan nama putri Pangeran Cakrabuwana atau buyut sultan, yang gugur pada 1549 ketika ikut memadamkan api yang membakar Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Di dalam kompleks Dalem Agung terdapat beberapa bekas bangunan yang kini hanya dapat dilihat fondasinya saja, juga terdapat sebuah bangunan yang disebut “Karang Pawitan”, semacam padepokan sebagai tempat tinggal pendeta atau guru mengaji yang mengajar para santrinya.

Dahulu di tempat ini digunakan Raden Walangsungsang yang kemudian menjadi Raja Cirebon, bergelar Cakrabuwana Srimangana menyebarkan ajaran agama Islam kepada murid-muridnya. “Karang Pawitan” dilengkapi dengan dua buah sumur yang disebut “Sumur Upas” dan “Sumur Jaya” yang dipergunakan sebagai tempat mandi dan mengambil air wudlu sebelum melaksanakan ibadah salat. (NMN)***